
KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER PADA PT BANK OCBC NISP, Tbk.

Iman Sary

iman_sary93@yahoo.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma Pontianak

ABSTRAKSI

Merger adalah penggabungan usaha dimana hanya akan ada satu perusahaan yang bertahan dari berbagai perusahaan yang bergabung dan perusahaan lainnya dibubarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja perusahaan PT Bank OCBC NISP, Tbk. sebelum dan setelah melakukan *merger* dengan PT Bank OCBC Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan menggunakan studi dokumenter sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif pada laporan keuangan PT Bank OCBC NISP, Tbk. tahun 2009 sampai dengan 2013.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas sebelum dan sesudah *merger* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang cukup baik secara keseluruhan. Saran dari penulis adalah perusahaan harus mempertahankan dan meningkatkan kemampuan permodalannya dalam membiayai kegiatan agar tidak menambah utang karena akan menambah beban. Selain itu juga meningkatkan jumlah kredit yang diberikan dan penjualan instrumen keuangan yang dimiliki serta mempertahankan prestasi yang telah didapat sehubungan dengan produk dan pelayanan yang telah diberikan kepada nasabahnya

Kata Kunci: kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger

A. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dituntut agar dapat selalu melakukan pengembangan, berpikir lebih kreatif dan inovatif untuk bisa menghadapi tantangan dan hambatan yang timbul agar dapat bersaing pada era globalisasi dan perdagangan bebas. Krisis perekonomian yang terjadi membawa dampak buruk karena membuat lumpuhnya kegiatan ekonomi termasuk kegiatan perbankan yang mengalami kesulitan dan krisis sehingga banyak bank yang *collapse*. Pembangunan pada sektor perekonomian khususnya lembaga perbankan mempunyai peranan yang penting dalam menggerakkan roda perekonomian negara. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga kelangsungan hidup dan melakukan pengembangan perusahaan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan bentuk penggabungan usaha yang lebih dikenal dengan istilah *merger*.

Kinerja keuangan secara umum adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk mengukur dan mengetahui kinerja keuangan sebelum dan sesudah *merger* dapat

dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki. Dengan menggunakan laporan keuangan termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, persentase serta *trendnya*, terdapat beberapa rasio yang secara individu akan membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan bank yang dianggap penting bagi bank adalah rasio likuiditas bank, rasio solvabilitas bank dan rasio rentabilitas bank (Kasmir, 2011: 216-240).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan PT Bank OCBC NISP, Tbk. sebelum *merger*?
2. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan PT Bank OCBC NISP, Tbk. setelah *merger*?

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan PT Bank OCBC NISP, Tbk. sebelum melakukan *merger*.
2. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan PT Bank OCBC NISP, Tbk. setelah melakukan *merger*.

B. KAJIAN TEORI

Pengertian penggabungan usaha menurut Manurung (2011: 11):

Adapun pengertian penggabungan usaha menurut Undang Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, ayat 1 menyatakan bahwa Penggabungan (*Merger*) adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh Perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Perseroan lain yang telah ada mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Perseroan yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada Perseroan yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum Perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.

Menurut Atmajaya (2003: 435): “*Merger* adalah kombinasi antara dua perusahaan, *acquiror* dan *acquiree*. *Acquiror* akan menyerap seluruh aktiva dan pasiva *acquiree* serta mengambil – alih bisnis *acquiree*. *Acquiree* kehilangan kebebasannya, biasanya kemudian menjadi cabang dari *acquiror*.”

Menurut Atmaja (2003: 437):

Dilihat dari jenis perusahaan yang melakukan *merger*, *merger* dapat dibagi menjadi empat macam:

1. *Horizontal merger*

Horizontal merger adalah *merger* antara dua atau lebih perusahaan yang memiliki bisnis yang sama.

2. *Vertical merger*

Vertical merger adalah kombinasi perusahaan dengan *retailer* maupun *suppliernya*. Tujuan perusahaan memiliki sebagian atau seluruh saham perusahaan *retailer (forward)* dan *supplier (backward)* adalah untuk mengamankan posisi perusahaan. Bayangkan jika sebagian besar *supplier* sepakat tidak mau menjual bahan baku dan bahan penolong kepada perusahaan.

3. *Congeneric merger*

Congeneric merger adalah *merger* yang melibatkan dua atau lebih perusahaan yang bisnisnya masih berhubungan, tetapi tidak termasuk dalam kategori *horizontal* dan *vertical merger*.

4. *Conglomerate merger*

Conglomerate merger adalah *merger* antara perusahaan-perusahaan yang bisnisnya tidak berhubungan. Dari segi diversifikasi, *conglomerate merger* ini yang paling memberikan keuntungan pengurangan risiko bisnis.

Menurut Kasmir (2000: 11): “Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.”

Adapun pengertian Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dalam Kasmir (2000: 21) adalah:

- a. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2000: 46-63):

Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari:

- 1) Dana yang bersumber dari bank itu sendiri yang terdiri dari:
 - a) Setoran modal dari pemegang saham yaitu merupakan modal dari para pemegang saham lama atau pemegang saham baru.
 - b) Cadangan laba yaitu merupakan laba yang setiap tahun dicadangkan oleh bank dan sementara waktu belum digunakan.
 - c) Laba bank yang belum dibagi merupakan laba tahun berjalan tapi belum dibagikan kepada para pemegang saham.
- 2) Dana yang bersumber dari masyarakat luas yang terdiri dari:
 - a) Simpanan Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
 - b) Simpanan Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
 - c) Simpanan Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.
- 3) Dana yang bersumber dari lembaga lain yang terdiri dari:

-
- a) Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya.
 - b) Pinjaman antar bank (*Call Money*) merupakan pinjaman yang diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di lembaga kliring dan tidak mampu membayar kekalahannya.
 - c) Pinjaman dari bank-bank luar negeri merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri.
 - d) Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh pihak perbankan kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat dan ditawarkan dengan tingkatan suku bunga untuk menarik masyarakat.

Menurut Munawir (2002: 5):

“Definisi laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).”

Menurut Munawir (2002: 65):

Rasio menggambarkan hubungan (*mathematical relationship*) antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembandingan yang digunakan sebagai *standard*.

Rasio-rasio keuangan bank yang dianggap penting bagi bank adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2008: 221-229):

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Makin besar rasio ini, makin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, terdapat beberapa jenis rasio yang memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1) *Quick Ratio* (QR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

2) *Investing Policy Ratio* (IPR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

3) *Cash Ratio* (CR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

4) *Banking Ratio* (BR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

b. Rasio Solvabilitas Bank

Adalah rasio yang merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber daya untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

1) *Primary Ratio* (PR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Menurut Kasmir dalam Mewengkang (2013: 349):

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank.

Menurut Sawir (2001: 13):

1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Kasmir (2011: 234-241):

c. Rasio Rentabilitas Bank

Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

2) *Return on Equity Capital* (ROE)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*.

3) *Interest Margin on Earning Assets* (NIM)

Merupakan rasio untuk yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya.

4) *Rate Return on Loans* (RRL)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan pengkreditannya.

5) *Leverage Multiplier* (LM)

Merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.

6) *Assets Utilization* (AU)

Merupakan rasio untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*.

7) *Interest Expense Ratio* (IER)

Merupakan rasio untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank.

Menurut Sawir (2001: 19):

8) *Return on Assets* (ROA)

Merupakan rasio yang memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada penanam modal.

Menurut Sawir (2001: 33):

9) *Interest Margin on Loans* (IML)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perkreditan yang dimiliki oleh bank untuk menghasilkan pendapatannya.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Objek yang akan diteliti adalah PT Bank OCBC NISP, Tbk. yang melakukan *merger* dengan Bank OCBC Indonesia pada awal tahun 2011.

Menurut Nazir (2011: 57):

“Studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan hal yang bersifat umum.”

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan penelitian. Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, dapat dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuan dari penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumenter yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian tetapi dengan mempelajari catatan-catatan dokumentasi yang ada, dimana data tersebut merupakan data sekunder yang dipublikasikan dalam bentuk laporan keuangan.

3. Teknik Analisis Data

Data digolongkan menjadi dua macam, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik analisis yang akan digunakan yaitu menggunakan kedua analisis yakni kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif menganalisis data yang dapat diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Setelah dinilai dengan angka, data tersebut akan dijabarkan ke dalam bentuk penjelasan dengan menggunakan analisis kualitatif.

Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan oleh penulis.

1) Untuk menghitung tingkat rasio likuiditas:

Menurut Kasmir (2011: 221-229):

a) *Quick Ratio* (QR)

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}}$$

b) *Investing Policy Ratio* (IPR)

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}}$$

c) *Cash Ratio* (CR)

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}}$$

d) *Banking Ratio* (BR)

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}}$$

2) Untuk menghitung tingkat rasio solvabilitas:

a) *Primary Ratio* (PR)

$$PR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Kasmir dalam Mewengkang (2013: 349):

b) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Risk Weighted Assets}}$$

Menurut Sawir (2001: 13):

c) *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3) Untuk menghitung tingkat rasio rentabilitas:

Menurut Kasmir (2008: 234-241):

a) *Gross Profit Margin* (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}}$$

b) *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Net Income (Earning After Tax)}}{\text{Equity Capital}}$$

c) *Interest Margin on Earning Assets* (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Earning Assets}}$$

d) *Rate Return on Loans* (RRL)

$$RRL = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loans}}$$

e) *Leverage Multiplier* (LM)

$$LM = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Equity Capital}}$$

f) *Assets Utilization (AU)*

$$AU = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}}$$

g) *Interest Expense Ratio (IER)*

$$IER = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}}$$

Menurut Sawir (2001: 19-33):

h) *Return On Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Net Income (Earning Before Tax)}}{\text{Total Assets}}$$

i) *Interest Margin on Loans (IML)*

$$IML = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}}$$

D. HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis kinerja keuangan pada PT Bank OCBC NISP, Tbk. dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan sebelum dan sesudah *merger* selama 5 periode yaitu dimulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Analisis kinerja keuangan meliputi analisis rasio keuangan bank yang terdiri dari analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas yang dirangkum dalam Tabel 1.

TABEL 1
PT BANK OCBC NISP, Tbk.
VARIABEL ANALISIS KEUANGAN
TAHUN 2009 s.d. 2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Variabel	2009	2010	2011	2012	2013
Aset Likuid	5.663.253	7.912.357	8.297.883	11.867.101	13.003.581
Total Simpanan	33.557.248	40.589.415	48.767.497	64.880.162	70.143.853
Efek-efek	9.899.610	8.061.967	7.527.107	11.251.839	16.255.812
Total Pinjaman	23.342.978	30.918.196	40.541.352	51.874.088	62.706.614
Liabilitas Segera	232.012	306.313	302.778	355.091	269.691
Total Aset	41.422.612	50.141.559	59.834.397	79.141.737	97.524.537
Total Ekuitas	5.013.364	5.830.743	6.590.379	8.951.476	13.496.552
Total Liabilitas	36.409.248	44.310.816	53.244.018	70.190.261	84.027.985
Total Modal Regulasi	5.606.739	6.876.414	7.526.639	9.873.095	14.275.975
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	27.424.807	39.014.869	54.744.787	59.884.808	74.034.874
Pendapatan Operasional	4.289.909	4.197.566	4.838.032	5.760.036	7.028.175
Beban Operasional	3.541.358	3.442.185	3.845.340	4.546.469	5.484.335
Pendapatan Operasional Bersih	748.551	755.381	992.692	1.213.567	1.543.840
Pendapatan Bunga	3.709.968	3.634.389	4.187.166	4.924.182	6.149.145
Beban Bunga	1.813.937	1.641.200	1.931.724	2.358.155	3.009.857
Total Aktiva Produktif	38.813.464	46.911.850	56.798.186	76.177.115	94.158.241

Pendapatan Bukan Operasional	(1.689)	(188.765)	13.183	8.674	(14.124)
Laba Sebelum Pajak	746.862	566.616	1.005.875	1.222.241	1.529.716
Laba Setelah Pajak	599.969	439.580	753.221	855.931	1.040.088

Sumber: Data Olahan, 2014

1. Analisis Likuiditas PT Bank OCBC NISP, Tbk.

Bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya serta dapat membayar kembali semua deposit.

Berikut adalah hasil perhitungan atau rekapitulasi rasio likuiditas pada PT Bank OCBC NISP, Tbk. ditunjukkan dalam Tabel 2 dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah sebagai berikut:

TABEL 2
PT BANK OCBC NISP, Tbk.
REKAP HASIL RASIO LIKUIDITAS
TAHUN 2009 s.d. 2013

Tahun	<i>Quick Ratio</i>	<i>Investing Policy Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>	<i>Banking Ratio</i>
2009	0,1688	0,2950	24,41	0,6956
2010	0,1949	0,1986	25,83	0,7617
2011	0,1702	0,1543	27,41	0,8313
2012	0,1829	0,1734	33,42	0,7995
2013	0,1854	0,2317	48,22	0,8940

Sumber: Data Olahan, 2014

Pada *Quick Ratio* (QR), hasil analisis menunjukkan nilai terendah terletak pada tahun 2009 yang hanya bernilai sebesar 0,1688. Sedangkan nilai tertinggi terletak pada tahun 2010 yang berarti pada tahun tersebut merupakan kemampuan bank dalam membiayai kembali kewajibannya tertinggi kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan *cash assets* sebesar Rp0,1949 untuk setiap Rp1,00 *total deposit*.

Pada *Investing Policy Ratio* (IPR), hasil analisis menunjukkan nilai terendah ada pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,1543, sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2009 sebesar 0,2950 yang menandakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabahnya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih tinggi dibandingkan tahun lainnya.

Pada *Cash Ratio* (CR), hasil analisis menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan *cash assets* yang dimiliki paling rendah pada tahun 2009 yaitu hanya sebesar 24,41. Sedangkan kemampuan tertinggi yaitu pada tahun 2013 sebesar 48,22. Untuk rasio CR, nilai per tahun

cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dibanding rasio likuiditas lainnya seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.

Pada *Banking Ratio* (BR), hasil analisis menunjukkan nilai terendah terletak pada tahun 2009 yaitu hanya sebesar 0,6956 yang menunjukkan pada tahun tersebut perusahaan lebih likuid karena jumlah dana yang berhasil dihimpun untuk digunakan dalam membiayai kredit lebih tinggi. Nilai BR tertinggi terletak pada tahun 2013 yaitu 2 tahun setelah terjadinya *merger* yaitu sebesar 0,8940.

2. Analisis Solvabilitas PT Bank OCBC NISP, Tbk.

Rasio solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank dari segi efisiensi bagi pihak manajemen bank.

Berikut adalah hasil perhitungan atau rekapitulasi rasio solvabilitas pada PT Bank OCBC NISP, Tbk. ditunjukkan dalam Tabel 3 dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah sebagai berikut:

TABEL 3
PT BANK OCBC NISP, Tbk.
REKAP HASIL RASIO SOLVABILITAS
TAHUN 2009 s.d. 2013

<i>Tahun</i>	<i>Primary Ratio</i>	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	<i>Deposit to Equity Ratio</i>
2009	0,1210	0,2044	7,2624
2010	0,1163	0,1763	7,5995
2011	0,1101	0,1375	8,0791
2012	0,1131	0,1649	7,8412
2013	0,1384	0,1928	6,2259

Sumber: Data Olahan, 2014

Pada *Primary Ratio* (PR), hasil analisis menunjukkan nilai tertinggi terletak pada tahun 2013 yang berarti pada tahun tersebut merupakan kemampuan bank dalam menjamin *total assets* dengan menggunakan *capital equity* tertinggi sebesar Rp0,1384 untuk setiap Rp1,00 *total assets*.

Pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), hasil analisis menunjukkan semua nilai CAR telah memenuhi standar rasio penyediaan modal yang diwajibkan. Namun nilai CAR tertinggi berada pada tahun 2009 dengan nilai sebesar 0,2044 yang menandakan bahwa pada tahun ini, perusahaan lebih solvabel karena nilai CAR yang semakin tinggi berarti aktiva yang berisiko semakin mampu ditanggung oleh modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Untuk nilai CAR setelah *merger*

menunjukkan nilai yang semakin meningkat, sehingga perusahaan dapat dikatakan solvabel pada rasio CAR.

Pada *Debt to Equity Ratio* (DER), hasil analisis menunjukkan perusahaan paling solvabel pada tahun 2013 dengan angka perolehan DER terendah sebesar 6,2259 yang menandakan kemampuan bank dalam menutup utangnya tertinggi dengan menggunakan modal bank sendiri. Hal ini dikarenakan dengan nilai DER yang semakin tinggi, menunjukkan semakin tidak bagus solvabilitasnya.

3. Analisis Rentabilitas PT Bank OCBC NISP, Tbk.

Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Berikut adalah hasil perhitungan atau rekapitulasi rasio rentabilitas pada PT Bank OCBC NISP, Tbk. ditunjukkan dalam Tabel 4 dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah sebagai berikut:

TABEL 4
PT BANK OCBC NISP, Tbk.
REKAP HASIL RASIO RENTABILITAS
TAHUN 2009 s.d. 2013

Tahun	Gross Profit Margin	Return on Assets	Return on Equity	Interest Margin on Earning Assets	Rate Return on Loans	Interest Margin on Loans	Leverage Multiplier	Assets Utilization	Interest Expense Ratio
2009	0,1745	0,0180	0,1197	0,0488	0,1589	0,0812	8,2624	0,1035	0,0541
2010	0,1800	0,0113	0,0754	0,0425	0,1175	0,0645	8,5995	0,0800	0,0404
2011	0,2052	0,0168	0,1143	0,0397	0,1033	0,0556	9,0791	0,0811	0,0396
2012	0,2107	0,0154	0,0956	0,0337	0,0949	0,0495	8,8412	0,0729	0,0363
2013	0,2197	0,0157	0,0771	0,0333	0,0981	0,0501	7,2259	0,0719	0,0429

Sumber: Data Olahan, 2014

Pada *Gross Profit Margin* (GPM), hasil analisis menunjukkan kinerja perusahaan yang baik nilai karena terdapat peningkatan yang terus menerus dari tahun 2009 hingga 2013, dimana nilai GPM yang tertinggi adalah pada tahun 2013 yaitu pada saat setelah *merger*. Nilai ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 merupakan kemampuan bank tertinggi dalam menghasilkan laba bersih dikarenakan pendapatan operasional yang diperoleh perusahaan.

Pada *Return on Assets* (ROA), hasil analisis menunjukkan kenaikan dan penurunan pada nilai ROA tiap tahunnya. Nilai ROA yang tertinggi adalah pada tahun 2009 yang menunjukkan kemampuan bank tertinggi dalam menghasilkan pendapatan bersih dengan aktiva yang dimiliki. Sedangkan nilai ROA terendah berada pada tahun 2010.

Pada *Return on Equity* (ROE), hasil analisis menunjukkan perusahaan mengalami penurunan sebelum dan sesudah *merger*. Akan tetapi pada saat *merger* yakni pada tahun 2011, nilai ROE berada pada nilai paling tinggi. Hal ini dikarenakan persentase kenaikan *net income* yang lebih tinggi dibanding persentase kenaikan *equity capital* sehingga pada tahun 2011 merupakan tahun dimana *equity capital* yang dimiliki menghasilkan laba bersih paling tinggi.

Pada *Net Interest Margin* (NIM), hasil analisis menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa meskipun dengan adanya *merger*, kinerja perusahaan dari segi NIM yang diperoleh masih kurang baik karena persentase penambahan *total earning assets* yang jauh lebih tinggi dibandingkan persentase kenaikan pendapatan bunga yang diperoleh.

Pada *Rate Return on Loans* (RRL), hasil analisis menunjukkan nilai tertinggi ada pada tahun 2009 yaitu tahun awal penelitian yang kemudian terus menerus menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Sehingga kinerja perusahaan juga masih kurang baik karena nilai yang diperoleh menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun.

Pada *Interest Margin on Loans* (IML), hasil analisis juga menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun yang ditunjukkan dengan nilai tertinggi pada tahun 2009 yang kemudian terus mengalami penurunan tiap tahunnya sehingga kinerja perusahaan dari segi rasio IML yang diperoleh perusahaan masih kurang baik karena peningkatan persentase kredit yang disalurkan tidak diimbangi dengan persentase pendapatan bunga bersih yang diterima yang justru lebih rendah.

Pada *Leverage Multiplier* (LM), hasil analisis menunjukkan kinerja perusahaan yang baik ditunjukkan dengan perolehan nilai LM yang paling rendah yakni pada tahun

2013 yang menunjukkan bahwa dalam 1 tahun, jumlah modal dalam mengelola aktiva hanya sebanyak 7,2259 kali dibanding tahun-tahun sebelumnya dengan persentase peningkatan *equity capital* mencapai 50,77 persen, sedangkan *total assets* hanya meningkat 23,23 persen.

Pada *Assets Utilization* (AU), hasil analisis menunjukkan nilai yang paling baik adalah pada tahun 2009 dengan nilai AU tertinggi pada kelima tahun penelitian yang kemudian terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Namun nilai AU sempat mengalami peningkatan hanya sebesar 1,38 persen pada saat *merger* tahun 2011 yang akhirnya kembali mengalami penurunan setelahnya yang diakibatkan penurunan pada pendapatan operasional dan non operasional yang dihasilkan dari *total assets* yang dimiliki.

Pada *Interest Expense Ratio* (IER), hasil analisis menunjukkan nilai paling rendah berada pada tahun 2012. Nilai IER pada tahun 2012 menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena penurunan pada nilai IER tiap tahunnya yang menandakan persentase kenaikan bunga yang dibayar kepada para deposannya lebih rendah karena diimbangi dengan persentase kenaikan *total deposit* yang lebih tinggi.

E. PENUTUP

Dalam penelitian ini menghasilkan 2 kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan *merger* jika dilihat dari segi likuiditas secara keseluruhan menunjukkan kinerja keuangan yang sudah baik. Perusahaan telah dapat menjamin simpanan nasabahnya dan melunasi kewajiban segeranya dengan *cash assets* yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan pada *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*. Namun, simpanan nasabah kurang dapat dijamin dengan *securities* yang dimiliki karena penurunan pada jumlah *securities* yang mencapai 18,56 persen. Selain itu, peningkatan jumlah simpanan nasabah di bank jauh lebih rendah dibandingkan persentase jumlah kredit yang harus dibiayai yang mengakibatkan peningkatan pada nilai *Banking Ratio* sehingga likuiditas bank menjadi rendah pada *Banking Ratio*.

Kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan *merger* jika dilihat dari segi solvabilitas secara keseluruhan menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik. Perusahaan dengan jumlah modal yang dimiliki pada saat itu kurang dapat menutupi penurunan yang terjadi pada aset yang dimiliki karena persentase peningkatan jumlah modal yang dimiliki lebih rendah. Untuk *Capital Adequacy Ratio* terjadi penurunan sebesar 13,75 persen pada tahun 2010, namun nilai *Capital Adequacy Ratio* tetap

memenuhi standar rasio penyertaan modal yang diwajibkan yaitu sebesar 8 persen pada tahun 2009 hingga 2011. Selain itu, persentase utang yang dimiliki meningkat lebih tinggi dibandingkan modal yang menyebabkan *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dan kinerja perusahaan menjadi tidak baik karena harus menjamin utang dengan peningkatan persentase yang lebih tinggi.

Kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan *merger* jika dilihat dari segi rentabilitas secara keseluruhan menunjukkan kinerja keuangan yang juga kurang baik karena dari 9 rasio yang digunakan, 5 rasio di antaranya menunjukkan penurunan yakni *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Interest Margin on Earning Assets*, *Rate Return on Loans* dan *Assets Utilization*. Hal ini disebabkan karena peningkatan persentase *total assets*, *equity capital*, *earning assets*, serta *total loans* lebih tinggi dibandingkan persentase *income* yang dihasilkan.

2. Kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan *merger* jika dilihat dari segi likuiditas secara keseluruhan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Nilai *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio* dan *Banking Ratio* sempat mengalami penurunan pada saat *merger* tahun 2011, namun akhirnya semakin meningkat setelah *merger* dan menunjukkan kondisi perusahaan yang likuid secara keseluruhan. Perusahaan telah dapat menjamin simpanan nasabah dengan *securities* yang akhirnya mengalami peningkatan di tahun 2012 dan 2013.

Kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan *merger* jika dilihat dari segi solvabilitas secara keseluruhan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin solvabel. Persentase jumlah modal semakin meningkat dan lebih tinggi dibandingkan *total assets* dan *risk weighted assets* yang harus dijamin. Selain itu persentase utang yang harus dijamin jauh lebih rendah dibandingkan modal yang dimiliki. Ini menunjukkan kemampuan permodalan yang semakin baik.

Kinerja keuangan setelah melakukan *merger* jika dilihat dari segi rentabilitas secara keseluruhan menunjukkan kinerja keuangan yang jauh lebih baik meskipun nilai *Return on Equity*, *Interest Margin on Earning Assets*, *Leverage Multiplier*, dan *Assets Utilization* masih menunjukkan penurunan tiap tahunnya dimana persentase *income* yang dihasilkan lebih rendah sehingga nilai pada rasio semakin menurun. Secara keseluruhan *Gross Profit Margin*, *Return on Assets* dan *Rate Return on Loans* meningkat serta *Interest Margin on Loans* dan *Interest Expense Ratio* menurun yang memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Dari hasil penelitian, maka penulis merekomendasikan:

-
1. Perusahaan harus tetap mempertahankan *cash assets* yang dimiliki. Meningkatkan kredit juga perlu dilakukan agar dapat mengimbangi jumlah simpanan yang berhasil dihimpun. Dengan meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat, pendapatan bunga juga akan meningkat. Namun, perusahaan juga harus tetap memperhatikan kualitas kredit yang diberikan.
 2. Solvabilitas perusahaan jauh lebih bagus setelah adanya *merger*, namun masih tetap harus mempertahankan dan meningkatkan kemampuan permodalannya dalam membiayai kegiatannya tanpa harus menambah utang.
 3. Perusahaan perlu mempertahankan prestasi yang telah didapat sehubungan dengan berbagai produk dan pelayanan yang telah diberikan kepada masyarakat untuk tetap meningkatkan loyalitas nasabah mengingat persaingan yang semakin ketat.

DAFTAR PUSTAKA

Kasmir. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

_____. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000.

Atmajaya, Lukas Setiadi. *Manajemen Keuangan*, edisi revisi. Yogyakarta: Andi, 2003.

Manurung. *Restrukturisasi Perusahaan: Merger, Akuisisi dan Konsolidasi, serta Pembiayaannya*. Jakarta: PT Adler Manurung Press, 2011.

Mewengkang, Yves Regina. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang Tercatat di BEI." *Jurnal EMBA*, Vol.1 No.4 Desember 2013, hal. 344-354.

Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*, edisi keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002.

Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghali Indonesia, 2011.

Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.